

# *Land Purification Commission: Sunning The Earth As An Ecological Decolonial Practice In Ceramic Arts*

## **Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi Sebagai Praktik Dekolonial Ekologis Dalam Seni Keramik**

**Dyah Retno Fitriani<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*

**\*Penulis Korespondensi:** dyahretno13@isi.ac.id

---

### **Article history**

**Received :**

(11-02-2026)

**Revised :**

(13-02-2026)

**Accepted :**

(10-03-2026)

### **ABSTRACT**

*This article examines Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi as a practice-led artistic research that responds to the extractive history of sugar factory industries in Yogyakarta, particularly Kasongan, which has left chemical residues in the soil since the colonial era. The research aims to reinterpret ceramic practice as a decolonial ecological gesture by positioning soil not merely as raw material but as an ecological body carrying historical trauma. The study applies practice-led research methodology combining material experimentation, performative repetition, and symbolic installation strategies. Clay sheets were manually twisted and dried on sugarcane stalks, symbolically reversing colonial agricultural hierarchies. The work was expanded through textile-based textual statements addressing soil contamination as a collective commission. Findings indicate that ceramic practice can function as a critical medium to reveal ecological wounds embedded in material history. The novelty of this research lies in reframing purification as a symbolic act exposing inherited environmental trauma rather than technical restoration. The study contributes to expanding discourse on ecological art, decolonial aesthetics, and material-based research methodologies.*

*Keywords: practice-led research, ecological art, decolonial materiality, ceramic installation, soil memory*

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji karya *Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi* sebagai penelitian berbasis praktik artistik yang merespons sejarah ekstraktif industri pabrik gula di Yogyakarta, khususnya Kasongan, yang meninggalkan residu kimia pada tanah sejak era kolonial. Penelitian ini bertujuan mereinterpretasi praktik keramik sebagai gestur ekologis dekolonial dengan memposisikan tanah bukan sekadar bahan baku, melainkan tubuh ekologis yang menyimpan trauma historis. Metode penelitian menggunakan pendekatan *practice-led research* melalui eksperimen material, repetisi performatif, dan strategi instalatif simbolik. Lembaran tanah dipilin secara manual dan dijemur pada batang tebu sebagai pembalikan simbolik hierarki agraria kolonial. Karya diperluas melalui teks pada media kain sebagai komisi kolektif tentang pencemaran tanah. Temuan menunjukkan praktik keramik dapat berfungsi sebagai medium kritik ekologis terhadap sejarah material. Kebaruan penelitian

---

terletak pada pemaknaan pemurnian sebagai tindakan simbolik yang menyingkap trauma lingkungan yang diwariskan, bukan sekadar restorasi teknis.

Kata Kunci: practice-led research, seni ekologis, material dekolonial, instalasi keramik, memori tanah

---

## PENDAHULUAN

Kasongan dikenal sebagai salah satu pusat produksi keramik di Yogyakarta yang bergantung pada keberadaan tanah liat sebagai material utama. Namun, sejarah agraria wilayah ini menunjukkan bahwa kondisi tanah tidak dapat dilepaskan dari praktik ekstraktif industri gula yang berkembang sejak masa kolonial Belanda. Produksi tebu dalam skala besar tidak hanya mengubah lanskap ekonomi, tetapi juga meninggalkan dampak ekologis berupa residu kimia dan perubahan struktur tanah yang berlangsung hingga masa kontemporer.

Dalam praktik seni keramik konvensional, tanah sering dipahami sebagai bahan baku netral yang siap diolah menjadi bentuk artistik. Perspektif tersebut cenderung mengabaikan dimensi historis dan ekologis material. Pendekatan ekokritik menekankan bahwa relasi manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga mengandung relasi kuasa dan sejarah eksploitasi (Heise, 2016). Tanah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai arsip ekologis yang menyimpan jejak kolonialisme dan industrialisasi.

Selain itu, pemikiran *new materialism* menempatkan material sebagai entitas aktif yang berkontribusi dalam pembentukan makna dan pengetahuan (Bennett, 2010). Dalam praktik keramik, material tidak hanya dibentuk oleh seniman, tetapi juga mempengaruhi proses kreatif melalui karakter fisik dan responnya terhadap lingkungan. Perspektif ini membuka kemungkinan untuk memahami tanah sebagai subjek ekologis yang memiliki memori material.

Karya *Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi* lahir dari kegelisahan terhadap relasi antara praktik seni, sejarah kolonial, dan krisis ekologis. Karya ini memposisikan pemurnian tanah sebagai gestur simbolik yang mengkritik warisan ekstraktif sekaligus merefleksikan kemungkinan rekonsiliasi antara manusia dan material.

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis praktik artistik sebagai kritik terhadap sejarah ekstraktif kolonial
2. Mengkaji pemaknaan tanah sebagai tubuh ekologis dalam seni keramik
3. Mengidentifikasi kontribusi practice-led research dalam pengembangan seni ekologis

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-led research* yang menempatkan praktik penciptaan karya sebagai metode utama dalam produksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, proses artistik tidak diposisikan sebagai ilustrasi dari teori, melainkan sebagai medan eksplorasi konseptual yang menghasilkan pemahaman melalui keterlibatan langsung dengan material, tubuh, dan konteks. Studio residensi menjadi ruang laboratorium reflektif tempat eksperimen, pengamatan, dan interpretasi berlangsung secara simultan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui kajian literatur, tetapi juga melalui pengalaman material yang dialami selama proses berkarya.

Proses penelitian dimulai dengan eksplorasi tanah liat sebagai medium utama. Tanah diolah menjadi lembaran-lembaran tipis melalui teknik pilin manual yang dilakukan secara repetitif sepanjang masa residensi. Repetisi ini berfungsi sebagai strategi performatif sekaligus metode observasi material, karena melalui gestur berulang tersebut teridentifikasi perubahan tekstur, plastisitas, serta respons tanah terhadap tekanan tangan dan kondisi cuaca. Setiap perubahan material dicatat melalui dokumentasi visual dan catatan reflektif harian sebagai bagian dari pengumpulan data berbasis praktik.

Tahap berikutnya adalah penyusunan strategi instalatif simbolik dengan menempatkan lembaran tanah pada batang tebu. Pemilihan tebu didasarkan pada pertimbangan historis dan konseptual terkait industri gula kolonial di Yogyakarta. Tindakan penjemuran ini bukan semata prosedur teknis pengeringan, tetapi dirancang sebagai gestur visual yang merepresentasikan relasi historis antara tanah dan komoditas agraria kolonial. Proses ini didokumentasikan melalui fotografi, video, serta refleksi tertulis untuk menangkap dinamika visual dan makna yang muncul selama instalasi berlangsung.

Selain eksplorasi material, penelitian ini juga melibatkan produksi teks berupa dua belas pernyataan tentang pencemaran tanah yang dituliskan pada kain panjang. Penyusunan pernyataan tersebut didasarkan pada kajian literatur mengenai sejarah agraria kolonial, isu pencemaran tanah, serta refleksi personal selama residensi. Teks berfungsi sebagai perluasan diskursif dari praktik material, sehingga penelitian ini memadukan metode artistik dan analisis kontekstual secara bersamaan.

Data penelitian terdiri atas dokumentasi proses studio, catatan reflektif, observasi material, serta literatur teoretis terkait ekokritik, dekolonialitas, dan *new materialism*. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan membaca ulang proses penciptaan melalui kerangka teoritis tersebut. Dengan demikian, metode penelitian ini bersifat integratif, menggabungkan

eksplorasi artistik, refleksi kritis, dan pembacaan teoritis untuk menghasilkan pemahaman mengenai praktik keramik sebagai gestur ekologis dekolonial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi menunjukkan bahwa relasi antara tubuh dan material membentuk medan pengetahuan yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi prosedur teknis. Tindakan memilin tanah secara repetitif selama masa residensi menghadirkan pengalaman temporal yang lambat dan kontemplatif. Repetisi tersebut bukan sekadar teknik pembentukan, melainkan gestur performatif yang merefleksikan upaya perawatan terhadap tanah sebagai entitas ekologis. Dalam konteks *new materialism*, material tidak dipahami sebagai medium pasif, tetapi sebagai agen yang turut membentuk proses dan makna (Bennett, 2010). Tanah dalam karya ini menampilkan resistensi, perubahan tekstur, serta respons terhadap sentuhan dan cuaca, sehingga proses penciptaan menjadi dialog yang terus berlangsung antara tubuh pembuat dan material.

Pendekatan ini menggeser pemahaman tanah dari sekadar bahan baku menuju arsip ekologis yang menyimpan memori sejarah. Wilayah Kasongan, yang menjadi latar geografis dan historis karya ini, memiliki keterkaitan dengan praktik industri gula sejak era kolonial. Residu kimia dan perubahan struktur tanah akibat pola ekstraktif tersebut membentuk kondisi material yang diwariskan hingga hari ini. Dalam kerangka ekokritik, lanskap tidak pernah netral; ia mengandung relasi kuasa dan jejak eksploitasi (Heise, 2016). Dengan demikian, tanah yang digunakan dalam praktik keramik tidak dapat dilepaskan dari sejarah sosial-politiknya. Material menjadi ruang tempat trauma ekologis terendap secara perlahan.





Gambar. 1 (a)Proses pemilinan tanah liat liar yang didapatkan disekitaran pabrik gula (b) hasil pilinan (c) pilinan yang dijemur (d) batang bambu (e) puisi 12 gugatan pada tekstil (f)suasana karya diruang pameran (Sumber : Dannyswara)

Tindakan menjemur lembaran tanah pada batang tebu menghadirkan dimensi simbolik yang memperkuat pembacaan dekolonial atas karya ini. Tebu sebagai komoditas kolonial historis merepresentasikan sistem agraria yang mengeksploitasi lahan dan tenaga kerja. Dalam instalasi ini, tanah ditempatkan di atas tebu, menciptakan pembalikan visual terhadap hierarki kolonial yang selama ini menempatkan tanah sebagai objek eksploitasi ekonomi. Gestur tersebut tidak dimaksudkan sebagai solusi ekologis, melainkan sebagai tindakan membuka memori material yang tertanam dalam relasi produksi. Perspektif dekolonial menekankan pentingnya mengungkap keberlanjutan warisan kolonial dalam praktik kontemporer (Mignolo, 2011). Melalui strategi instalatif ini, karya menghadirkan kritik terhadap sistem yang masih mempengaruhi relasi manusia dengan bumi.

Konsep pemurnian dalam karya ini juga mengalami pergeseran makna. Pemurnian tidak dipahami sebagai proses teknis untuk menghilangkan kontaminasi secara literal, melainkan sebagai refleksi kritis terhadap gagasan pemulihan yang sering kali mengabaikan dimensi historis kerusakan ekologis. Dalam praktik studio, tanah yang dipilin dan dijemur tidak diklaim telah “bersih” dari luka masa lalu. Sebaliknya, tindakan tersebut menjadi upaya simbolik untuk memperlihatkan lapisan-lapisan kerusakan yang tersembunyi. Pemurnian dalam konteks ini

adalah proses membuka, bukan menutup; menghadirkan, bukan menghapus. Dengan demikian, karya ini menempatkan praktik keramik sebagai ruang kontemplasi atas ketegangan antara perawatan dan ketidakmungkinan pemulihan total.

Dimensi diskursif karya diperluas melalui kehadiran dua belas pernyataan tentang pencemaran tanah yang dituliskan pada kain panjang. Produksi teks tersebut menggeser karya dari ranah material menuju ranah wacana publik. Istilah “komisi” dimaknai sebagai mandat kolektif untuk mengajukan pertanyaan etis tentang relasi manusia dengan lingkungan. Dalam konteks seni ekologis, strategi ini menunjukkan bahwa praktik artistik dapat berfungsi sebagai medium advokasi simbolik yang memicu refleksi sosial. Karya tidak berhenti pada bentuk visual, tetapi membuka ruang dialog mengenai sejarah agraria, industrialisasi, dan keberlanjutan.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa *practice-led research* memungkinkan produksi pengetahuan yang bersumber dari pengalaman material dan refleksi artistik. Tubuh, gestur repetitif, serta respons material menjadi data yang diolah secara interpretatif. Proses ini menghasilkan pemahaman bahwa praktik keramik dapat menjadi medium kritik ekologis yang sensitif terhadap sejarah material. Alih-alih memisahkan praktik dan teori, karya ini memperlihatkan bahwa keduanya saling berkelindan dalam proses penciptaan.

Dengan demikian, Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi tidak hanya menghadirkan instalasi keramik, tetapi juga menawarkan pembacaan ulang terhadap tanah sebagai tubuh ekologis yang menyimpan memori kolonial dan luka industrial. Praktik memilin dan menjemur menjadi tindakan simbolik yang menyingkap lapisan-lapisan sejarah tersebut. Melalui pendekatan ini, seni keramik diposisikan sebagai ruang refleksi kritis atas keberlanjutan warisan ekstraktif dalam lanskap kontemporer.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya *Komisi Pemurnian Tanah: Menjemur Bumi* memosisikan praktik keramik sebagai medium kritik ekologis dan refleksi dekolonial. Tanah dimaknai sebagai tubuh ekologis yang menyimpan memori kolonial dan residu industrial. Melalui gestur memilin, menjemur, dan produksi teks kritis, karya ini menghadirkan pemurnian sebagai tindakan simbolik yang menyingkap trauma lingkungan. Penelitian ini memperluas praktik keramik sebagai metode *practice-led research* yang menghasilkan pengetahuan melalui materialitas. Kajian selanjutnya dapat mengembangkan praktik seni ekologis berbasis partisipasi komunitas sebagai strategi pemulihan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

## REFERENSI

- Barad, K. (2007). *Meeting the universe halfway*. Duke University Press.
- Bennett, J. (2010). *Vibrant matter: A political ecology of things*. Duke University Press.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts. *Foundations and Trends in Human-Computer Interaction*, 11(3), 63–152.
- Gabrys, J. (2017). *Program earth: Environmental sensing technology and the making of a computational planet*. University of Minnesota Press.
- Heise, U. K. (2016). *Imagining extinction: The cultural meanings of endangered species*. University of Chicago Press.
- Ingold, T. (2013). *Making: Anthropology, archaeology, art and architecture*. Routledge.
- Latour, B. (2018). *Down to Earth*. Polity Press.
- Mignolo, W. (2011). *The darker side of Western modernity*. Duke University Press.
- Oxman, N. (2016). Material ecology. *Computer-Aided Design*, 60, 42–52.
- Smith, H., & Dean, R. (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press.
- Tsing, A. (2015). *The mushroom at the end of the world*. Princeton University Press.
- Haraway, D. (2016). *Staying with the trouble*. Duke University Press.
- Soemaryatmi, S. (2022). Studi pustaka tari Srimpi Muncar. *Acintya*, 13(2), 204–218.
- Utami, H. E. (2023). Proses kreativitas dalam penciptaan tari. *Acintya*, 15(1), 20–31.
- Miles, M. (2014). *Eco-aesthetics: Art, literature and architecture in a period of climate change*. Bloomsbury.
- Demos, T. (2016). *Decolonizing nature*. Sternberg Press.